

Oleh : Agoeng Noegroho dan Chusmeru

Media dan Pornografi: Pembingkaiian Media On-line dalam Pemberitaan Tentang Seks dan Pelajar di Indonesia

Artikel ini akan mengupas tentang media dan pornografi, khususnya pembingkaiian media on-line dalam pemberitaan tentang seks dan pelajar di Indonesia.

Fenomena perilaku pelajar SMP dan SMU dalam berpacaran yang dikemas menjadi fakta dalam pemberitaan oleh para jurnalis media massa versi on-line, dari kurun waktu tahun 2008-2010 ternyata ditemukan sangat banyak dan menunjukkan pada tingkat yang dapat disebut mencemaskan.

*Teori Kebenaran Korespondensi menurut Louis O. Kattsoff, (1989:183) akan menjadi sarana untuk membuktikan kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (correspondence) antara makna yang dimaksud oleh suatu pernyataan dengan, apa yang **yang sungguh-sungguh merupakan halnya atau apa yang merupakan fakta-faktanya**. Oleh karena itu dengan memaparkan sejumlah pemberitaan tentang pelajar dan seks di media on-line menjadi dasar tentang kesesuaian antara pernyataan dengan faktanya bahwa perilaku berpacaran pelajar di Indonesia sudah pada tingkat yang mencemaskan.*

Pendahuluan

Fenomena perilaku remaja dalam berpacaran yang dikemas menjadi fakta dalam pemberitaan oleh para jurnalis media massa baik versi cetak maupun on-line, dari kurun waktu tahun 2008-2010, ternyata sangat banyak dan menunjukkan pada tingkat yang dapat disebut mencemaskan.

Sebuah peristiwa yang telah membuat warga geger karena seorang siswi kelas II Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 di Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat yang melahirkan di sekolah pada tanggal 26 Februari 2010 telah di-upload dalam SUARA MERDEKA CyberNews. Namun belum hilang dari ingatan peristiwa tersebut, pada hari Selasa 27 Juli 2010 para pelajar Indonesia dikagetkan kembali oleh ulah seorang siswi pelajar SMA Negeri 12 Surabaya yang melahirkan di sebuah kamar mandi sekolah dan tega menghabiskan nyawa buah hatinya tersebut setelah melahirkannya.

Fenomena perilaku remaja dalam berpacaran yang dikemas menjadi fakta dalam pemberitaan oleh para jurnalis media massa baik versi cetak maupun on-line, dari kurun waktu tahun 2008-2010, ternyata sangat banyak dan menunjukkan pada tingkat yang dapat disebut mencemaskan. Fakta dan data bahwa sebagian para remaja secara aktif melakukan seks, tingginya angka remaja putri yang hamil, meningkatnya angka dispensasi permohonan menikah pada anak di bawah umur, banyak bayi terlahir dari rahim remaja, dan banyak kasus yang lain berkenaan dengan aborsi, proses bayi lahir prematur, dan tingkat kematian bayi. *Teen pregnancy* setidaknya itulah masalah yang sedang dihadapi tidak hanya Indonesia namun

juga negara-negara maju saat ini.

Masalah seksualitas remaja di Indonesia persis seperti gambaran gunung es di tengah lautan, banyak kasus yang terjadi di masyarakat namun yang muncul di permukaan hanya sebagian kecil saja. Dalam BKKBN online tanggal 22 Januari 2010, menyatakan bahwa remaja di Indonesia kini sudah berani bereksplorasi dengan seksualitas. Dengan segala kemudahan akses terhadap media massa baik cetak maupun elektronik dan atau memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada saat ini, para remaja menjadi sangat leluasa mendapatkan berbagai ragam informasi dan bereksplorasi untuk memenuhi segala hasrat rasa ingin tahunya tentang banyak hal, termasuk diantaranya hal-hal yang berkaitan dengan seks. Para remaja dapat membeli majalah, tabloid untuk pria/wanita dewasa yang dijual bebas di agensi-agensinya, mall, toko-toko, atau langsung pada para pengecer di pinggir jalan.

Cara lain remaja dalam bereksplorasi tentang seks adalah beramai-ramai mengakses situs-situs porno dan mengunduh foto atau video adegan "erotis-seks". Fenomena yang sedang marak baru baru ini pada bulan Juli 2010 adalah seperti yang diberitakan di Okezone.com yang bertajuk: Gawat 7 dari 8 Remaja Simpan Video Porno 'Ariel'. Banyak para remaja beramai-ramai mengunduh video tersebut melalui warnet, atau internet pada handphone. Untuk penyebarannya pun juga sangat mudah yakni menggunakan fasilitas *bluetooth* antar *handphone*.

Dalam masa remaja awal, perkembangan perilaku seksual merupakan akibat langsung dari pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (*gonad*). Hal ini menjadi sangat penting untuk mendapat perhatian karena masanya terjadi pergaulan sosial remaja, maka sangat dimungkinkan ia bertemu dan berusaha mendekati lawan jenisnya. Hasrat untuk mencintai dan dicintai akan terus memotivasi para remaja untuk mencari teman yang dipandang dapat mengerti keadaannya dan dapat dijadikan teman berbagi keluh kesah dan gembiranya. Setelah dirasa dapat memenuhi harapannya, maka sepasang sejoli itu ber-

sepatat untuk melanjutkan hubungan yang lebih dari sekedar teman, yakni pacaran. Membaca banyak kasus yang terjadi tentang remaja dan seks ternyata perilaku pacaran remaja kita sudah mencemaskan. Ketika sebagian orang tua menganggap pernyataan tersebut sebagai hal biasa

karena bingkai pikirannya menggunakan sistem gaya hidup modern, namun sebagian lagi yang lain mulai khawatir perihal pernyataan tersebut. Apa benar adanya? Fakta-fakta apa yang dapat membuktikan perilaku pacaran remaja kita sudah mencemaskan?

Tinjauan Pustaka: Kebenaran Korespondensi

sAlfred Tarski (2004) dalam tulisannya yang berjudul *The Semantic Conception of Truth and the Foundations of Semantics* menjelaskan bahwa predikat kebenaran (*true*) kadangkala digunakan dalam fenomena psikologikal sebagai penilaian (*judgments*) atau keyakinan, kadangkala juga teruju pada obyek fisik, ekspresi linguistik berupa kalimat, dan kadangkala tertuju pada entitas ideal yang disebut proposisi. Kata “kebenaran” seperti kata-kata pada umumnya yang kita pakai dengan bahasa sehari-hari, tertuju pada sesuatu yang tidak ambigu. Merujuk pada konsepsi Aristotelian tentang kebenaran: “*To say of what is that it is no, or of what is not that it is, is false, while to say of what is that it is, or of what is not that it is not, is true*” (Tarski, 2004:117)

Dalam istilah filsafat modern, kita dimungkinkan mengarahkan pembuktian sebuah konsepsi kebenaran dengan formula: “*The true of sentence consists in its agreement with (or correspondence to) reality*” (Tarski, 2004:117)

Oleh karenanya setiap pembuktian proposisi yang mendasarkan pada formula tersebut sering dinamakan Teori Kebenaran Korespondensi.

Eksponen utama dari teori korespondensi adalah Bertrand Russell, 1872-1970. Bagi para penganut teori kebenaran korespondensi, suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berhubungan atau mempunyai

korespondensi dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Misalnya Ibu kota negara Republik Indonesia adalah Jakarta, pernyataan ini benar karena pernyataan ini berhubungan dengan obyek yang bersifat faktual yakni Jakarta memang ibu kota negara Republik Indonesia. (Suriasumantri, 1985: 57)

Sebuah pernyataan benar jika apa yang diungkapkan merupakan fakta, contohnya pernyataan “di luar hawanya panas” maka hal itu benar jika di luar sungguh-sungguh hawanya panas atau jika keadaan panasnya di luar merupakan fakta. Paham korespondensi yang pada umumnya orang mengatakan bahwa suatu pernyataan benar, jika makna yang dikandungnya sungguh-sungguh merupakan halnya. Menurut Louis O. Kattsoff, (1989:183) kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksud oleh suatu pernyataan dengan, apa yang yang sungguh-sungguh merupakan halnya atau apa yang merupakan fakta-faktanya.

Berbicara tentang kebenaran atau keadaan benar, dibuktikan bila terdapat suatu kesesuaian. Lalu apa yang sesuai? Bagaimanakah sebuah makna yang merupakan ide dapat sesuai dengan sebuah fakta?

- Pertama; Kesesuaian di antara esensi-esensi. Penganut realisme kritis Amerika, K. Rogers menjawab: keadaan-keadaan terletak dalam kesesuaian antara esensi atau makna yang

kita berikan dengan esensi atau makna yang terdapat di dalam obyeknya
Kedua; Kesesuaian di antara bentuk-bentuk kata. Filsuf Britanian Bertrand Russell : kesesuaian tersebut terdapat di antara kata-kata yang telah ditentukan, dengan kata-kata

sebagai reaksi yang dihasilkan oleh subyek. Artinya makna yang dikandung oleh kata-kata yang diucapkan sama dengan makna yang dikandung oleh kata-kata yang telah ditentukan. Kattsoff, (1989:183-184)

Psikologi Remaja dan Seksualitas

Dalam masa remaja awal, perkembangan perilaku seksual merupakan akibat langsung dari pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks. Hal ini menjadi sangat penting untuk mendapat perhatian karena pada saat terjadi pergaulan sosial remaja, maka dimungkinkan ia bertemu dan berusaha mendekati lawan jenisnya.

Pelajar yang duduk di bangku SMP dan SMU termasuk dalam kategori remaja. Sementara itu remaja adalah masa peralihan ke masa dewasa, maka banyak hal yang harus mereka siapkan menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Perilaku-perilaku remaja berkenaan dengan seksual didorong oleh hasrat seksual baik terhadap lawan jenisnya ataupun sesama jenis. Bentuk-bentuknya dapat beragam, seperti mulai dari perasaan tertarik karena paras cantiknya atau gantengnya, badannya yang atletis dan berisi, kemudian sampai pada tingkah laku berkenalan dan berkenaan, bercumbu, serta kalau tidak direm dapat melakukan senggama atau *making love (ML)* kata para remaja sering menyebutnya. Namun perilaku seksual sering terjadi juga di kalangan remaja dikala kesendiriannya atau dengan pasangannya, melalui fantasi seksual ia menikmati hasrat seksnya dengan melakukan masturbasi.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan pada diri remaja dicirikan dengan mulai matangnya organ-organ kelamin, masa pubertas dan perkembangan fisik yang tampak dari luar seperti dada, pinggul dan daerah-daerah lain. Pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (*gonad*) remaja merupakan proses yang terjadi di dalam tubuh, dan para ahli berpendapat bahwa pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks inilah yang justru menimbulkan penonjolan perkembangan jasmani luar.



porno jauh lebih besar daripada untuk hal lainnya. Sebab dalam penelitian Masyarakat Internet Indonesia (*Master*), akses pornografi di internet, sebelum kasus video mesum yang melibatkan artis-artis, sangat kecil dibanding akses ke jejaring sosial, mesin pencari maupun media online. Dimana pertemanan (31 persen), mencari informasi (27 persen) serta baca berita (15 persen) dan nge-blog (14 persen), jauh lebih besar dibanding akses pornografi.

Sementara dari catatan trafik Alexa.com, situs yang utama diakses masyarakat Indonesia adalah situs jejaring sosial *Facebook*. Yang kemudian diikuti, *Google*, *Yahoo*, *Blogger.com*, *Kaskus.com*, *Youtube*, *Wordpress*, *Detik.com* kemudian *Twitter* dan lain-lain. Pornografi memang mungkin diakses melalui Youtube maupun blog, tapi situs pertemanan dan pencarian nampaknya masih lebih diminati.

Internet Sehat

Selain penapisan konten pornografi, yang bisa ditawarkan untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi adalah dengan memberdayakan masyarakat dengan mengusung ide internet cerdas. Maksudnya adalah, agar masyarakat secara cerdas dapat memanfaatkan teknologi informasi, khusus internet, yang

yakinlah jika ada foto maupun video yang pribadi, maka itu bisa tersebar dengan cepat. Beberapa kasus sudah membuktikan hal itu. Bahkan tidak harus hilang maupun tercuri, ketika ponsel kita dipinjam maupun PC/laptop dipakai orang lain, perpindahan file dari tangan satu ke tangan lain begitu cepat terjadi tanpa kita sadari.

“

Terkait dengan penyebaran pornografi, cara yang pertama perlu dikedepankan adalah agar berhati-hati dengan makin maju dan mudahnya proses produksi foto dan video.”

Kedua, terkait dengan pornografi anak. Terkadang orang tua tidak sadar dan hanya menganggap hal yang lucu dan unik ketika mendokumentasikan anak-anaknya yang di bawah 18 tahun—apalagi di usia Balita, saat sedang mandi ataupun kondisi tanpa busana. Sebaiknya hal itu tidak dilakukan lagi, mengingat

berfungsi sebagai alat untuk membuat masyarakat itu sendiri makin cerdas, sehat, mandiri dan sejahtera.

Terkait dengan penyebaran pornografi, cara yang pertama perlu dikedepankan adalah agar berhati-hati dengan makin maju dan mudahnya proses produksi foto dan video. Artinya, tidak semua hal-hal privasi bisa dengan leluasa didokumentasikan melalui *handycam*, *view cam laptop* maupun ponsel berkamera. Memang ponsel maupun laptop adalah barang pribadi sehingga foto maupun video pribadi pada satu saat aman, namun waspadalah sebab suatu saat mungkin saja ponsel hilang maupun laptop, PC ataupun *external harddisk* tercuri. Jika itu terjadi, dengan kemajuan teknologi informasi pula,

hal ini merupakan pornografi anak. Bukan cuma UU No. 11/2008 yang melindungi anak dari pornografi, namun secara internasional ini dilarang. Sehingga tidak heran, beberapa tahun lalu, Kejaksaan Agung Amerika Serikat sampai mengejar pelaku pornografi anak ke Indonesia.

Ketiga, perlunya memutus mata rantai dari pornografi. Dalam hal ini, jika kita menerima dari orang lain file-file yang berisi pornografi, hendaknya tidak menyebarkan file-file tersebut—termasuk memberi tahu alamat situs porno—ke orang lain lagi. Upaya ini akan membuat pornografi tidak tersebar lebih jauh ke banyak orang. Jika kesadaran ini ditanamkan, maka efek bola salju pengakses pornografi tidak akan terjadi dan hanya tersebar ke beberapa orang saja.



Hasil dan Pembahasan

Pemaparan sejumlah pemberitaan tentang pelajar SMP dan SMU dalam berpacaran yang dikemas menjadi fakta dalam pemberitaan oleh para jurnalis media massa versi *on-line*, dari kurun waktu tahun 2007-2010 menjadi dasar tentang kesesuaian antara pernyataan dengan faktanya bahwa perilaku berpacaran pelajar di Indonesia sudah pada tingkat yang mencemaskan.

Berikut ini fakta pemberitaan dalam media *on-line* yang dapat membuktikan perilaku pacaran remaja kita sudah mencemaskan.

Menurut Rita Damayanti saat menyampaikan hasil penelitiannya untuk meraih gelar doktor pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), di Depok, Jawa Barat yang di *upload* dalam BKKBN *on-line* 15 Februari 2007, bahwa perilaku dari 8941 remaja berpacaran yang tersebar di 119 sekolah menengah atas (SMA) pada lima area di Jakarta tergambar pada tabel berikut:

Tabel Perilaku Remaja Berpacaran Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta

Perilaku pola pacaran	Perempuan (%)	Laki-Laki (%)	Total (%)
Ngobrol, Curhat	97,1	94,5	95,7
Pegangan tangan	70,5	65,8	67,9
Berangkulan	49,8	48,3	49,0
Berpelukan	37,3	38,6	38,0
Berciuman pipi	43,2	38,1	40,4
Berciuman bibir	27,0	31,8	20,5
Meraba-raba dada	5,8	20,3	13,5
Meraba alat kelamin	3,1	10,9	7,2
Menggesek kelamin	2,2	6,5	4,5
Melakukan seks oral	1,8	4,5	3,3
Hubungan seks	1,8	4,3	3,2

Sumber : Hasil Penelitian Program Studi Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat, Rita Damayanti (2006)
(rdg@cbn.net.id)

Survei lain berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam BKKBN online periode akhir Desember 2008 menunjukkan bahwa sebesar 63% remaja di kota-kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah, dan sebagian besar meyakini hubungan seks yang mereka lakukan tidak menyebabkan kehamilan.

Daftar Pemberitaan di Media On-line:

No	Judul	Waktu	Alamat situs/sumber
1	Foto Bugil Anak SMU Beredar, Polisi Razia HP Siswa	13 Februari 2008	Padang Ekspres dalam http://padangnewswartakota.blogspot.com/
2	Sepasang Siswa SMA Berfoto Bugil	09 Pebruari 2008	http://www.tribunbatam.co.id
3	Tiga Pasang Siswa SMP Berpesta Seks di Hotel	22 Oktober 2008	Sumber: kepritoday.com Dalam http://www.lintasberita.com
4	Kasus pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini di Purwokerto menunjukkan angka peningkatan	08 Juli 2009	TEMPO Interaktif
5	Foto Bugil Siswi SMP di Palembang beredar via Handphone	4 Februari 2009	Sriwijaya Post – 3/2/2009 dalam Heboh.Mampir.Net™
6	Video Mesum Siswi SMP di Palu Hebohkan Warga	15 Desember 2009	Palu (ANTARA News)
7	Puluhan Warnet di Purwokerto Jadi Tempat Mesum	03 Desember 2009	Republika Newsroom
8	Siswa Mesum di Hotel, Dipergoki Ayah Sedang Bugil	14 Nov 2009	www.riauinfo.com
9	63% Siswa SLTP Sudah Berhubungan Seks	7 Januari 2009	http://www.vhrmedia.com
10	25% Siswa SMU Sudah Berhubungan Seks		http://cybernews.com
11	Hot! Lulus Unas, 9 Siswa Pesta Seks	17 Juni 2009	Sumber : smcn dalam www.beritajatim.com
12	Seks.Dulu..Lalu.Tidak.Ikut.UN	27 April 2009	sumber: http://regional.kompas.com/read/xml/2009/04/27/17282318/
13	Tinggi, Angka Pernikahan Dini di Malang	10 February 2009	BKKBN-online
14	Kondom Bukan Pembenaran Seks Bebas	22 Januari 2009	Sumber: Media Indonesia Online
15	Video Siswi SMP Mesum Beredar Luas	Diakses 2010	www.berita86.com
16	Bertzina Diredam Setengah Bugil	24 Januari 2010	http://pakarbisnisonline.blogspot.com/2010/01/berzina-diredam-setengah-bugil.html
17	Siswa SMP Tertangkap di Kamar Mandi Berhubungan Seks	12 Januari 2010	www.suaramerdeka.com
18	Siswi kelas II Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) melahirkan di sekolah	26 Februari 2010	www.suaramerdeka.com
19	Siswi SMA Negeri 12 Surabaya melahirkan di sebuah kamar mandi sekolah	17 Juli 2010	www.inilah.com

Menyimak banyaknya kasus yang terjadi pada remaja dan perilaku seksualnya yang mengarah pada yang negatif, sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhinya: seperti keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja tidak berimbang dengan jenis risiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja seperti kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), pengguguran kandungan (aborsi), penyakit menular seksual (PMS), dan kekerasan seksual. Pilihan dan keputusan yang diambil seorang remaja sangat tergantung kepada ketahanan mental yang mereka miliki untuk bicara "tidak untuk seks" serta ketersediaan pelayanan dan kebijakan yang spesifik untuk mereka, baik formal maupun informal mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Oleh karena itu peran media diharapkan lebih dari hanya sekedar memberitakan kasus-kasus seks di masyarakat pada umumnya atau remaja pada khususnya, namun juga mengkampanyekan perlunya kesehatan reproduksi bagi remaja dengan slogan "*Say No to ML (Making Love)*" atau "*Say No to Sex Before Marriage*" misalnya. Sehingga dengan demikian diharapkan kontribusi media dapat memberikan informasi mengenai hal ini secara memadai dan lebih tersebar luas di masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Dari sejumlah pemberitaan tentang pelajar SMP dan SMU dalam berpacaran yang dikemas menjadi fakta dalam pemberitaan oleh para jurnalis media massa versi on-line, dari kurun waktu tahun 2007-2010 menjadi fakta bahwa perilaku berpacaran pelajar di Indonesia sudah pada tingkat yang mencemaskan.

Sebagai langkah awal pencegahan, diharapkan media memiliki peran edukasi dalam rangka peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang harus ditunjang dengan materi komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang tegas tentang penyebab dan konsekuensi perilaku seksual, apa yang harus dilakukan dan dilengkapi dengan informasi mengenai sarana pelayanan yang bersedia menolong seandainya telah terjadi kehamilan yang tidak diinginkan atau tertular penyakit menular seks (PMS).

Oleh karena itu, informasi yang cukup tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi perlu dibekali kepada para remaja melalui media dengan mengalokasikan waktu khusus untuk program-program acara psikologi dan kesehatan reproduksi bagi remaja dengan nara sumber yang kompeten di bidangnya.

Sudah tentu selain pesan-pesan yang disampaikan melalui media, program Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) harus menjadi tanggung-jawab bersama dari berbagai pihak yang terlibat seperti Kementerian Kesehatan Bidang Promosi kesehatan misalnya, dengan beberapa instansi terkait, seperti: Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, Tim Pembina Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Guru Bimbingan dan Konseling (BK), LSM Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Perguruan tinggi penyelenggara Pendidikan Kesehatan, Layanan Puskesmas dan rumah sakit, untuk dapat secara bersama-sama secara sinergi dan berkelanjutan mendampingi siswa dalam memberikan pelayanan informasi, konsultasi dan pelayanan medis mengenai kesehatan reproduksi bagi para remaja.